



Nayla Rahmansyah
 Nasution¹
 Irsan²

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMALASAN BELAJAR PADA SISWA KELAS TINGGI SD NEGERI 060950 KEC. MEDAN LABUHAN KOTA MEDAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemalasan belajar pada siswa kelas tinggi dengan fokus pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu perilaku tidak aktif dalam belajar pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh data dari responden. Sampel penelitian ini adalah 31 peserta didik dari kelas VI A. Instrumen penelitian berupa angket yang disusun berdasarkan indikator dari variabel yang diteliti dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan teknik persentase dengan bantuan software microsoft excel untuk melihat persentase kemalasan belajar pada siswa SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan. Beberapa indikator dari variabel yang diteliti, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemalasan belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal (46,69%) sementara itu, faktor eksternal (42,63%). Dengan demikian, hal ini membuktikan terdapat kemalasan belajar di siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan. Perhatian terhadap kondisi psikologis siswa serta peran lingkungan sangat penting di upayakan untuk meningkatkan semangat belajar.

Kata Kunci : Kemalasan Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Analisis Persentase

Abstract

This study aims to determine the factors that cause learning laziness in upper-grade students, focusing on internal and external factors that trigger inactive learning behavior in elementary school students. This study used a quantitative survey method to obtain data from respondents. The sample was 31 students from grade VI A. The research instrument was a questionnaire compiled based on indicators of the variables studied and tested for validity and reliability. Data analysis used percentage techniques with the help of Microsoft Excel software to determine the percentage of learning laziness among students at SD Negeri 060950, Medan Labuhan District, Medan City. Several indicators of the variables studied, namely internal and external factors, were analyzed using descriptive quantitative analysis. The results showed that student learning laziness was predominantly influenced by internal factors (46.69%), while external factors (42.63%). Thus, this proves that learning laziness exists among students in grade VI A of SD Negeri 060950, Medan Labuhan District, Medan City. Attention to students' psychological conditions and the role of the environment is crucial in efforts to increase learning enthusiasm.

Keywords: Laziness in learning, Internal factors, External factors, Percentage analysis

PENDAHULUAN

Malas belajar berarti ketidakmauan, ketidaksukaan, dan kurangnya gairah untuk belajar. Ketika anak-anak lebih memilih bermain daripada belajar, itu menunjukkan bahwa mereka menganggap belajar sebagai aktivitas yang kurang menarik, bahkan mungkin tanpa disadari, mereka melihatnya sebagai hal yang tidak berguna, karena mereka tidak dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, dkk (2021), sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani, dkk (2023, h. 5) Istilah "malas" merujuk pada keadaan seseorang yang menunjukkan kurangnya kemauan atau motivasi dalam menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pendidikan, "malas belajar" mengimplikasikan sikap ketidakaktifan,

^{1,2)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
 email: naylarnasution1712@gmail.com

minimnya antusiasme, serta kurangnya dorongan intrinsik untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Fenomena perilaku malas belajar merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan di sekitar individu. Dalam konteks pendidikan, sikap malas belajar menjadi permasalahan laten yang signifikan karena berimplikasi negatif tidak hanya pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan karakter serta potensi individu yang belum tergali secara optimal. Oleh karena itu, perilaku ini memerlukan pemahaman yang mendalam guna merumuskan strategi intervensi yang efektif demi peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Di sekolah dasar, belajar adalah proses yang membantu anak mengembangkan perilaku baik serta menambah pengetahuan dan keterampilan hidup. Belajar terjadi apabila ada perubahan dalam diri yang berasal dari pengalaman nyata. Menurut Marquis dan Hilgard dalam Nurlina, dkk (2022, h. 3), belajar adalah proses mencari ilmu melalui latihan hingga terbentuk perubahan dalam diri. Karena siswa sekolah dasar adalah anak-anak yang masih membutuhkan perlindungan dan bimbingan, peran guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Dukungan ini juga penting saat anak mengalami kesulitan belajar, agar mereka dapat terus berkembang dengan baik.

Di zaman modern seperti sekarang, masih banyak siswa yang prestasinya kurang memuaskan di sekolah. Salah satu penyebabnya adalah bagaimana cara mereka memulai belajar. Banyak siswa yang belajar hanya karena merasa terpaksa mengikuti keinginan orang tua mereka. Metode belajar setiap siswa tentu berbeda, karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan karakter pribadi mereka yang beragam.

Dalam proses belajar di sekolah dasar, peran guru sangat krusial, terutama karena siswa masih anak-anak yang memerlukan bimbingan dan pengawasan dari guru serta orang tua. Keterampilan belajar siswa sangat menentukan hasil yang mereka capai. Agar sukses dalam belajar, siswa perlu menguasai berbagai keterampilan belajar, seperti membuat jadwal, mengatur waktu belajar di luar jam sekolah, mengulang pelajaran, mencatat hasil ringkasan, serta memahami materi dengan baik. Keterampilan-keterampilan ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas belajar sehingga prestasi siswa dapat meningkat dengan optimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, di SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan pada siswa kelas VI A ditemukan salah satu peserta didik yang tampak pasif dan terlihat tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa laki-laki tersebut selalu duduk di belakang dan setiap kali pembelajaran ia sering menyandarkan kepala di meja, namun pada saat jam istirahat terlihat sebaliknya. Ia justru terlihat sangat bersemangat ketika jam istirahat dengan melakukan kegiatan di luar kelas dan bermain bersama teman-temannya.

Hal ini dibuktikan dengan melakukan wawancara terhadap siswa laki-laki tersebut mengenai hasil ulangan tengah semester. Saat itu, siswa menyebutkan bahwa nilai yang ia dapatkan kurang bagus karena ia memang malas belajar. Siswa tersebut banyak menghabiskan waktunya untuk bermain handphone, sehingga menyebabkan rasa malas untuk belajar dalam mempersiapkan diri menghadapi UTS dan anak tersebut mempunyai akun media sosial berupa Facebook. WhatsApp juga digunakan untuk media komunikasi siswa. Hal tersebut jelas mengakibatkan siswa terpengaruh pada digitalisasi dan menggunakan sosial media lebih lama dari waktu belajarnya. Siswa yang memiliki prestasi rendah dan terkesan acuh terhadap hasil ujian perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Baik orang tua maupun guru harus mencari tahu penyebab siswa kurang bersemangat belajar, agar bisa memberikan pendekatan dan dukungan yang tepat. Untuk itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas VI A guna memahami lebih dalam mengenai perilaku siswa yang kurang motivasi belajar di kelas tersebut.

Menurut penilaian guru, masalah anak yang malas belajar tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan bermain gadget semata, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu faktor utama yang membuat siswa kurang bersemangat belajar adalah kondisi di keluarga, di mana kurangnya komunikasi atau sikap kurang peduli dari orang tua terhadap hasil belajar anak bisa menurunkan motivasi belajar mereka. Akibatnya, siswa cenderung malas dan tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, seperti tidak menyiapkan catatan pelajaran dengan lengkap, enggan mengerjakan tugas atau PR,

bahkan ada yang sampai menyontek demi mendapatkan nilai yang baik. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menggali lebih jauh faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa malas belajar.

Banyak siswa yang mengalami kemalasan dalam belajar, di mana mereka sering merasa bosan dan enggan mengikuti proses pembelajaran. Perilaku ini dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya motivasi. Seringkali, kurangnya motivasi ini terjadi karena siswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya belajar dalam hidup mereka. Selain itu, kelelahan akibat aktivitas sehari-hari juga bisa menguras tenaga fisik dan melemahkan kondisi mental, sehingga membuat mereka sulit fokus dan semangat belajar.

Menurut penjelasan Ahmadi yang dikutip oleh Ramadhani dan rekan-rekan (2023, hlm. 420), ada beberapa faktor internal yang menyebabkan siswa menjadi malas dalam belajar. Salah satu faktor utama adalah kondisi fisik. Misalnya, ketika seorang siswa sedang sakit, tubuhnya melemah sehingga mempengaruhi fungsi saraf sensorik dan motorik. Kondisi tidak sehat ini membuat siswa kesulitan untuk belajar karena mengalami gejala seperti kelelahan, rasa kantuk yang berlebihan, pusing, serta sulit berkonsentrasi, yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajarnya. Ahmadi menegaskan bahwa faktor kesehatan dan kemampuan indera sangat berperan dalam menentukan kualitas proses belajar seseorang. Selain itu, ada faktor psikologis yang juga berpengaruh, seperti tingkat kecerdasan, motivasi, minat, bakat bawaan, kesehatan mental, dan karakter pribadi. Semua hal ini menentukan bagaimana seseorang menjalani proses pembelajaran. Motivasi untuk mencapai tujuan belajar, kecerdasan intelektual, dan ketertarikan terhadap materi sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti dukungan orang tua, perilaku guru, interaksi dengan teman sebaya, serta suasana belajar di sekolah dan rumah. Sikap malas belajar ternyata bukan hanya masalah individu, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai pihak yang membentuk kebiasaan dan semangat siswa dalam belajar.

Melihat dari uraian yang ada, penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan siswa di sekolah dasar menjadi malas dalam belajar sangat penting untuk dilakukan. Dalam dunia pendidikan, sikap malas belajar ini kerap kali menjadi masalah yang cukup besar dan memerlukan pemahaman yang mendalam. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan pribadi serta potensi diri yang mungkin belum tergali secara maksimal. Kebiasaan malas ini bisa memberikan efek negatif yang signifikan terhadap masa depan siswa. Karena itu, penelitian yang mengkaji perilaku malas belajar menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, para pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan dapat menciptakan pendekatan dan strategi yang lebih tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Studi tersebut juga akan membantu mengungkap akar penyebab dari perilaku malas belajar dan memperlihatkan bagaimana berbagai faktor tersebut saling memengaruhi hingga membentuk pola perilaku yang cukup rumit.

Berdasarkan hal-hal yang telah saya kemukakan di atas, maka penulis menetapkan judul penelitian sebagai berikut “Faktor-Faktor Penyebab Kemalasan Belajar pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan. “

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif tentang kemalasan belajar siswa sekolah dasar di SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan, di mana pendekatan ini lazim digunakan untuk mengkaji fenomena yang terjadi dalam populasi atau sampel tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang secara sistematis, kemudian data dianalisis secara kuantitatif melalui prosedur statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2018, hlm. 16). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi siswa yang mengalami kecenderungan malas belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuesioner sebagai alat utama untuk menarik informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemalasan belajar merupakan suatu masalah dalam realitas pendidikan yang bisa menghambat prestasi akademik siswa, perkembangan karakter siswa, serta potensi siswa yang

belum tereksplosiasi sepenuhnya. Hal ini, akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajarnya di karenakan banyak faktor yang memengaruhi proses belajar pada seorang anak. Dengan mengidentifikasi jumlah siswa yang malas karena masing-masing faktor, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan penyebab kemalasan belajar yang dialami oleh siswa. Faktor-faktor kemalasan belajar yang diukur pada penelitian ini terdiri dari 9 indikator. Indikator kondisi fisik, kondisi emosional, kebiasaan negatif siswa, kondisi keluarga, ola asuh orangtua, fasilitas belajar di rumah/ sekolah, kondisi ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan tempat tinggal kurang mendukung.

Indikator kondisi fisik yaitu merujuk pada aspek-aspek kesehatan dan kebugaran tubuh yang dapat berdampak pada semangat, konsentrasi, dan kapasitas siswa dalam belajar. Siswa yang mengalami gangguan kesehatan, seperti kelelahan nanti akan berdampak pada menurunnya antusiasme belajar. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor kondisi fisik, peneliti menggunakan indikator kondisi fisik dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 8 butir. Hasil analisis data diperoleh 57,66% dengan kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan siswa kelas VI A mengalami kemalasan belajar yang tinggi dikarenakan faktor kondisi fisik. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI A memiliki semangat belajar yang rendah dan kondisi fisik merupakan salah satu penyumbang utama kemalasan belajar pada siswa dalam penelitian ini.

Indikator kondisi emosional yaitu indikator yang meliputi perasaan, suasana hati, dan kestabilan emosi siswa, mudah bosan, ataupun perasaan cemas yang mengurangi partisipasi mereka dalam belajar. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor kondisi emosional, peneliti menggunakan indikator kondisi emosional dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 8 butir. Hasil analisis data diperoleh 41,93% dengan kategori Cukup. Hal ini menunjukkan siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan cukup mengalami masalah emosional tetapi tidak berat, hanya saja karena ketika hendak menghadapi tugas atau ujian. Dapat disimpulkan bahwa faktor ini berada di kategori cukup dan tidak menjadi faktor yang dominan dalam kemalasan belajar tetapi peningkatan komunikasi dengan guru dan orang tua akan dapat membantu menstabilkan kondisi emosional siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan.

Indikator kebiasaan negatif siswa yaitu indikator yang meliputi kebiasaan yang salah seperti mengabaikan tugas, tidak mau belajar, kurang bersemangat dalam belajar, dan kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor kebiasaan negative siswa, peneliti menggunakan indikator kebiasaan negative siswa dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 9 butir. Hasil analisis data diperoleh 37,5% dengan kategori Cukup. Hal ini mengindikasikan sebagian siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan masih memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang mendukung proses belajar antara lain suka menunda tugas, terlalu sering bermain gadget atau game serta belum memiliki target belajar yang jelas.

Indikator Kondisi keluarga yaitu indikator yang mencakup berbagai aspek yang menggambarkan lingkungan, dukungan, dan hubungan dalam keluarga yang dapat memengaruhi semangat dan disiplin belajar. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor kondisi keluarga, peneliti menggunakan indikator kondisi keluarga dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 4 butir. Hasil analisis data diperoleh 32,25% dengan kategori Cukup. Hal ini menunjukkan beberapa siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, yang membuat siswa kurang termotivasi dalam menjalani proses belajar. Selain itu, ditemukan pula siswa yang tidak tinggal bersama orang tua kandung, melainkan diasuh oleh neneknya, sehingga perhatian terhadap kedisiplinan belajar siswa menjadi sedikit terbatas. Walau begitu, sebagai wali siswa nenek tersebut tetap berusaha memenuhi kebutuhan dan memberi perhatian untuk siswa tersebut.

Indikator pola asuh orang tua yaitu indikator yang meliputi bentuk komunikasi antara orang tua dan anak, cara orang tua memberikan kontrol dan pengawasan, dan ketersediaan waktu untuk anak. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor pola asuh orang tua, peneliti menggunakan indikator pola asuh orang tua dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 4 butir. Hasil analisis data diperoleh 46,77% dengan kategori Cukup. Siswa kelas VI A mengalami kemalasan belajar yang cukup dikarenakan faktor pola asuh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI A belum

secara konsisten atau maksimal mendapatkan arahan dan dukungan dari orang tuanya dalam proses belajar.

Indikator fasilitas belajar di rumah/ di sekolah yaitu indikator yang meliputi ketersediaan buku pelajaran, ruang perpustakaan yang layak, serta suasana di rumah atau di sekolah yang tenang untuk belajar. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor fasilitas belajar di rumah/di sekolah, peneliti menggunakan indikator fasilitas belajar di rumah/di sekolah dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 4 butir. Hasil analisis data diperoleh 43,54% dengan kategori Cukup. Siswa kelas VI A mengalami kemalasan belajar yang cukup dikarenakan faktor fasilitas belajar di rumah/ di sekolah belum sepenuhnya memadai kebutuhan belajar mereka. beberapa siswa menyampaikan bahwa perlengkapan sekolahnya sering tidak lengkap seperti buku pelajaran yang hilang, dan juga ada yang tidak memiliki meja belajar di rumah. Saat di sekolah, fasilitas seperti perpustakaan, ruang kelas, dan sarana penunjang lainnya tersedia, namun tidak semua dalam kondisi baik. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI A cukup kekurangan fasilitas dan berdampak terhadap kenyamanan belajar mereka.

Indikator kondisi ekonomi keluarga yaitu indikator yang meliputi kondisi ekonomi yang umumnya keluarga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti perlengkapan sekolah, buku, alat tulis, akses internet, bahkan fasilitas pendukung seperti les tambahan atau tempat belajar yang nyaman. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor kondisi ekonomi keluarga, peneliti menggunakan indikator kondisi ekonomi keluarga dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 3 butir. Hasil analisis data diperoleh 38,70% dengan kategori Cukup. Hal ini menunjukkan sebagian siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah, meskipun untuk kebutuhan dasar tepenuhi namun masih terdapat keterbatasan. Ada juga siswa yang mengaku harus membantu orang tua bekerja di luar jam sekolah, sehingga waktu belajar di rumah menjadi terbatas. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI A mampu memenuhi kebutuhan belajar dan tidak kekurangan ekonomi yang ekstrem.

Indikator pengaruh teman sebaya yaitu indikator yang dimana keberadaan dan sikap teman sebaya memberikan pengaruh terhadap semangat atau kemalasan belajar siswa. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor pengaruh teman sebaya, peneliti menggunakan indikator pengaruh teman sebaya dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 4 butir. Hasil analisis data diperoleh 40,32% dengan kategori Cukup. Hal ini menunjukkan sebagian siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan tidak terpengaruh menjadi malas karena ada temannya yang kurang serius dalam belajar, tetapi beberapa siswa menyatakan bahwa mereka memiliki teman yang lebih suka bermain daripada belajar, hal ini tentu bisa berpengaruh negatif dari teman sebaya. Dengan demikian siswa harus lebih mampu memilih teman bergaul dengan lebih bijak. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI A memiliki teman yang bisa memberikan dampak negatif terhadap semangat belajarnya.

Indikator lingkungan tempat tinggal kurang mendukung yaitu indicator yang meliputi lingkungan di sekitar rumah yang dipenuhi dengan kebiasaan atau aktivitas yang tidak produktif, seperti nongkrong, bermain tanpa batas waktu, anak yang tidak sekolah atau malas belajar atau karena hal lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya kemalasan belajar siswa dilihat dari faktor lingkungan tempat tinggal kurang mendukung, peneliti menggunakan indikator lingkungan tempat tinggal kurang mendukung dalam instrument angket dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 4 butir. Hasil analisis data diperoleh 53,22% dengan kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan mengalami hambatan dalam belajar akibat kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif. Lingkungan yang bising, padat penduduk, sering terjadi gangguan sosial seperti keributan, terdistraksi dengan anak-anak bermain di sekitar rumah, atau suara musik keras. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor dominan dalam kemalasan belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data keseluruhan dapat disimpulkan penyebab kemalasan belajar siswa kelas VI A SD Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi Faktor internal, sebanyak 45,69% siswa mengalami kemalasan belajar karena kondisi fisik, kondisi emosional, dan kebiasaan negatif siswa. Dari sisi faktor eksternal, sebanyak 42,63% karena kondisi keluarga, pola didik orang tua, fasilitas

belajar di rumah/di sekolah, kondisi ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya serta lingkungan yang kurang mendukung.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Faktor Internal

No	Indikator	Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Kondisi fisik	143	248	57,66%	Tinggi
2	Kondisi emosional	104	248	41,93%	Cukup
3	Kebiasaan negatif siswa.	93	248	37,5	Cukup
Total Skor Pemrolehan		340			
Total Skor Maksimal		744			
Rata-rata		0,45698			
Persentase		45,69			
Kategori		Cukup			

Tabel 2. Faktor Eksternal

No	Indikator	Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Kondisi Keluarga	40	124	32,25%	Cukup
2	Pola asuh Orangtua	58	124	46,77%	Cukup
3	Fasilitas Belajar di Rumah/ Sekolah	54	124	43,54%	Cukup
4	Kondisi Ekonomi Keluarga	36	124	29,03%	Cukup
5	Pengaruh Teman Sebaya	50	124	40,32%	Cukup
6	Lingkungan Tempat Tinggal Kurang Mendukung	66	124	53,22%	Tinggi
Total Skor Pemrolehan		304			
Total Skor Maksimal		744			
Rata-rata		0,426367			
Persentase		42,63			
Kategori		Cukup			

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemalasan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase siswa kelas VI A D Negeri 060950 Kec. Medan Labuhan Kota Medan yang mengalami kemalasan belajar akibat faktor internal mencapai 45,69%, sedangkan faktor eksternal menyumbang sebesar 42,63%. Persentase ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar terhadap perilaku malas belajar dibandingkan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi berbagai aspek yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kondisi fisik, kondisi emosional, dan kebiasaan negatif siswa. Dari berbagai indikator yang termasuk dalam faktor internal, indikator fisik merupakan yang paling dominan. Ini menunjukkan bahwa kesehatan jasmani, stamina, dan kebugaran tubuh sangat memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Siswa yang mengalami kelelahan, sakit, atau kurang fit cenderung kehilangan semangat belajar dan menunjukkan perilaku pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal di luar diri siswa yang turut memengaruhi semangat belajar mereka, seperti lingkungan keluarga, teman

sebaya, sarana belajar, dan kondisi sosial ekonomi. Dari sejumlah indikator pada faktor eksternal, yang paling tinggi adalah lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung. Lingkungan tempat tinggal yang bising, sempit, tidak rapi, atau penuh distraksi menjadi salah satu penyebab utama kurangnya fokus siswa dalam belajar di rumah. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan untuk membentuk rutinitas belajar yang teratur dan berkualitas.

Dengan mempertimbangkan kedua faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanganan terhadap masalah kemalasan belajar siswa memerlukan pendekatan yang holistik. Intervensi tidak hanya harus difokuskan pada peningkatan motivasi dan kedisiplinan individu siswa, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kesehatan fisik mereka. Selain itu, perhatian dari pihak keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung proses belajar. Oleh karena itu, pihak sekolah bersama orang tua dan masyarakat perlu menjalin kerja sama yang sinergis dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal, baik secara internal maupun eksternal. Melalui perhatian yang seimbang terhadap kedua faktor tersebut, diharapkan kemalasan belajar pada siswa dapat diminimalisir, sehingga potensi akademik siswa dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanthi, K. D., Suwatra, W., & Suarjana, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran AIR berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPS siswa. *Media Komunikasi FPIPS*, 17(1), 33–43.
- Damayanti, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 99–108.
- Fatekhah, K., Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). Tantangan dan peluang guru dalam mengatasi kemalasan belajar siswa di era digital. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–34.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)*, 6(1).
- Kamil, P. H. (2017). Peran konselor dalam membantu pengentasan malas belajar siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–4.
- Lasmita., & Muspawi, M. (2024). Operasionalisasi variabel dalam penelitian pendidikan: Teori dan aplikasi: Literatur review. [Nama jurnal belum tersedia], 8(3), 4295–42931.
- Lestari, T., Santoso, S., & Kusmanto, A. S. (2024). Penerapan konseling behavioristik teknik self management dalam mengatasi malas belajar siswa SMA N 1 Mejobo Kudus. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 3(1), 1–11.
- Mardicko, A. (2022). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5482–5492.
- Megayanti, M. (2016). Identifikasi faktor-faktor penyebab siswa malas belajar pada kelas V. *Basic Education*, 5(30), 2–848.
- Muliasetyani, M. T., Kiswantoro, A., & Sumarwiyah, S. (2023). Mengatasi malas belajar melalui behavior teknik self management pada siswa kelas X Elektronika SMKN 1 Kalinyamat. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 2(2), 183–190.
- Nurlina, T., Hrp, A., Masruro, Z., Siti, Z., Saragih, R., Hasibuan, S. S., & Simamora, T. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. www.penerbitwidina.com
- Putra, K. R. A., Landra, N., & Puspitawati, N. M. D. (2022). Pengaruh motivasi kerja dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja karyawan pada LPD se-Kecamatan Tabanan. *Jurnal Emas*, 3.
- Ramadhani, K. I., Prasetya, A. B., & Hikmah, N. (2023). Studi tentang perilaku malas belajar pada siswa. [Judul jurnal tidak tersedia], 420–422.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Rizal Safarudin, Kustati, M., Sepriyanti, N., & Zulfamanna. (2023). [Judul artikel tidak lengkap]. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 9680–9694.

- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah teoritis: Apa itu belajar?. *Helper*, 35(1), 31.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (4th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susilowati, L. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa sekolah dasar Sei Lendir di masa pandemi Covid-19. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 113–136.
- Teristonia, N. L. P., Widiana, I. W., & Bayu, G. W. (2022). Fenomena learning loss pada siswa sekolah dasar pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 477–487.
- Yadi, Y. (2018). Analisa usability pada website Traveloka. *Jurnal Ilmiah Betrik: Besemah Teknologi Informasi dan Komputer*, 9(3), 172–180.